

**Teks Khotbah Minggu 17 Mei 2020**

**Pembacaan Alkitab : 2 Tawarikh 34:1-7**

**Tema : Spiritualitas Iman yang Membangun**

**Pembicara:**

**Pdt. Evert Andri Alfonsus Tangel, S.Th., M.Pd.K.**

**BPMS GMIM - Sekretaris**

Syalom. Damai di hati. Jemaat yang dikasihi Tuhan, bersyukur kita karena sampai hari ini diberi kesempatan untuk beribadah kepada Tuhan meski masih dalam situasi sulit dan terbatas karena pandemi COVID-19. Sampai hari ini jika dihitung dari Surat BPMS tanggal 20 Maret 2020 dimana pelaksanaan Ibadah Perayaan Minggu Kelima Sengsara Tuhan Yesus pada tanggal 22 Maret 2020 harus dilaksanakan di rumah, maka sudah sembilan kali hari Minggu kita melaksanakan ibadah di rumah. Dalam kreatifitas jemaat masing-masing, apakah itu melalui *live streaming*, pengeras suara TOA, Youtube, siaran langsung dan lain-lain. Dalam situasi ini kita sungguh menikmati hubungan yang tidak terbatas dengan Tuhan. Dalam situasi *social distancing*, *physical distancing* dan oleh pembatasan sosial berskala besar di beberapa provinsi, kita semakin merasakan bahwa ibadah di rumah ternyata tidak mengurangi hikmatnya kita untuk beribadah, menyembah dan bersyukur kepada Tuhan.

Saudara jemaat yang dikasihi Tuhan, yang pasti kita semua sudah merindukan untuk ada persekutuan ibadah yang normal dalam gedung Gereja. Kita sudah sangat merindukan untuk beraktivitas normal dan tidak terbatas hanya bekerja, belajar dan beribadah di rumah saja. Pertanyaan bagi kita sekarang adalah sampai kapan pandemi COVID-19 ini akan berlangsung dan ada? Ada beberapa orang mencoba menjawab dengan standar perhitungan tertentu bahwa mungkin sampai bulan Juni, bulan Juli, bulan Agustus, bahkan mungkin akhir tahun 2020. Kita tidak tahu dan tidak ada jawaban yang pasti. Semua jawaban hanya bersifat prediksi. Ya, memang kita tidak dapat memprediksi karena masalah pandemi COVID-19 adalah di luar jangkauan berpikir manusia. Kita hanya dapat menjawab permasalahan ini dengan iman dan tindakan. Apa itu iman? Iman adalah percaya. Iman adalah karunia Allah yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Kudus yang menghidupkan dan memandu semua kehidupan kita menuju suatu tujuan. Apa itu tindakan? Tindakan adalah perilaku yang dimiliki oleh orang percaya dalam melakukan apa yang diimaninya. Rasul Yakobus mengatakan bahwa iman yang tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya mati (Bnd. Yakobus 2:14-24). Karena itu menghadapi situasi pandemi COVID-19 ini, GMIM dalam bagian hidup berjalan bersama mengajak untuk melihat dari bagaimana iman dan tindakan pembaharuan Yosia dalam 2 Tawarikh 34:1-7. Siapa Yosia? Apa pembaharuan yang dilakukan Yosia? Dalam Alkitab, profil Yosia secara garis besar dapat kita baca tidak hanya dalam 2 Tawarikh pasal 34 dan 35, tapi juga dalam 2 Raja-raja 22:1 - 23:30. Nah, dalam bagian-bagian Alkitab ini

memberikan orientasi jelas siapa dan bagaimana pembaharuan Yosia. Dia adalah raja Yehuda ke-16 pada umur 8 tahun dan memerintah 31 tahun lamanya. Yosia adalah anak dari raja Amon dan cucu dari raja Manasye yang kedua raja ini sama-sama melakukan kejahatan dan menyakiti hati Allah dalam 2 Raja-Raja pasal 21 tapi juga dalam 2 Tawarikh pasal 33. Jadi, masa kecilnya diliputi bentuk praktek kehidupan kejahatan ayah dan kakeknya yang menyembah Baal, melakukan perbuatan keji, meramal, memanggil arwah, menyembah patung Asyera, dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah. Tapi terinformasi bahwa Yosia dinubuatkan oleh seorang abdi Allah dalam masa pemerintahan Yerobeam dimana akan membuat suatu tindakan pembaharuan fasilitas dan praktek penyembahan di Betel (1 Raja-Raja 13:1-3).

Saudara jemaat yang dikasihi Tuhan, penulis Tawarikh menegaskan bahwa Yosia adalah seorang yang sudah membuat suatu perubahan radikal dalam hal keyakinan dengan menempatkannya sebagai seorang yang sangat taat kepada Allah dan melakukan hal yang benar bahkan tidak menyimpang ke kanan dan atau menyimpang ke kiri (ayat 2). Tentang hal itu kita terbantu dengan penjelasan bahwa Yosia pada umur 16 tahun atau pada tahun kedelapan pemerintahannya, dia melakukan suatu usaha belajar tentang ketetapan-ketetapan dan peraturan Allah (ayat 3). Itu berarti usaha ini dilakukannya dalam usia yang relatif muda atau masih remaja. Kekukuhan iman Yosia diperkuat dengan keterangan dalam 2 Raja-Raja 22:3, dimana pada tahun kedelapan belas pemerintahannya berhubungan dengan penemuan kitab taurat oleh Hilkia. Bagian ini jelas bahwa iman dari Yosia telah bertumbuh dari keinginan untuk belajar dan berkomitmen untuk tetap setia kepada Tuhan dan iman inilah yang telah mendorong Yosia melakukan tindakan restorasi fasilitas-fasilitas penyembahan. Tindakan mentahirkan Yerusalem daripada bukit-bukit pengorbanan, tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan dan patung-patung tuangan, mezbah-mezbah para Baal dirobohkan di hadapannya. Yosia menghancurkan pedupaan-pedupaan yang ada di atasnya, meremukkan dan menghancurluluhkan tiang-tiang berhala, patung-patung pahatan, patung-patung tuangan dan menghamburkannya ke atas kuburan orang-orang yang mempersembahkan korban kepada berhala-berhala itu. Tulang-tulang para imam dibakar di atas mezbah-mezbah mereka seperti yang diurai dalam ayat 4 sampai 5. Yosia juga telah merobohkan segala mezbah dan tiang berhala, meremukkan segala patung pahatan serta menghancurluluhkan semua pedupaan di seluruh tanah Israel, di kota-kota Manasye, Efraim dan Simeon, sampai di kota-kota Naftali seperti dalam ayat 6 dan 7.

Bapak ibu saudara jemaat yang dikasihi Tuhan, pembaharuan atau reformasi dan restorasi yang dilakukan oleh Yosia tidak hanya sebatas konsep yang ditawarkan, tetapi suatu bentuk tindakan nyata untuk dilakukan oleh semua bangsa Israel baik yang ada di Yerusalem, Israel Selatan, maupun bangsa Israel yang ada di Samaria, Israel Utara. Kita yakin bahwa Yosia telah melakukannya oleh suatu dorongan iman yang kuat sebagai seorang raja dalam pelaksanaan pembaharuan ini. Ia tidak segan-segan memakai

kekuatan politiknya untuk suatu perubahan atau reformasi iman dan merestorasi fasilitas publik untuk suatu keselamatan dan kesejahteraan.

Jemaat Tuhan, dalam konteks ini Gereja harus belajar dari bagaimana suatu komitmen iman yang berbuah pada suatu tindakan dalam bentuk perubahan atau reformasi. Situasi pandemi COVID-19 adalah suatu peringatan bahwa kita tidak sepi dari berbagai kesalahan dan dosa baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan. Keadaan ini adalah bagian ujian bagaimana ketaatan kita kepada Tuhan sebagai Pemerintah, sebagai Gereja dan sebagai pemimpin-pemimpin kita harus mengoreksi diri, jangan-jangan ada kebijakan-kebijakan yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Kita diajar untuk lebih bijak dalam menentukan suatu kebijakan dan sungguh-sungguh mencari kehendak Tuhan dan bukan mengedepankan kehendak kita sebagai manusia. Kita juga harus terbuka jika ada kebijakan-kebijakan yang salah. Tapi juga tentu menjadi ajakan untuk sungguh-sungguh melakukan pengakuan dosa secara totalitas. Kita telah mengalami kesulitan hidup dari dampak pandemi COVID-19 ini baik secara sosial keagamaan dimana kita tidak dapat melakukan aktivitas bergereja sebagaimana biasanya. Jemaat-jemaat tidak lagi mendapatkan pelayanan langsung oleh seorang Syamas, Penatua, Guru Agama dan Pendeta sebagaimana biasanya yang dapat bertemu langsung, tetapi sekarang hanya melalui telepon, WhatsApp, Video Call dan lain-lain. Kita semakin mengalami kesulitan ekonomi oleh karena kehilangan pekerjaan atau pendapatan melalui usaha yang tidak sesuai dengan harapan. Kita diancam oleh kekuatiran dan ketakutan terpapar oleh wabah COVID-19. Belum lagi bentuk-bentuk penolakan oleh keluarga dan masyarakat bagi orang-orang yang berstatus ODP, PDP, apalagi yang positif terjangkit COVID-19 dan masih banyak penderitaan dan sengsara yang menjadi dampak pandemi COVID-19 ke masalah-masalah lain dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Jika ini suatu kesengsaraan, ingatlah pesan rasuli ini: “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Roma 5:3-5). Tetapi juga masih dalam nasehat rasul Paulus dalam Roma 8:37 berkata: “Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.”.

Oleh karena itu, melalui firman saat ini kita diajak untuk menguatkan dan berkomitmen dalam iman percaya bahwa Tuhan akan melalukan pandemi COVID-19 ini. Tentu belajar dari komitmen iman Yosia untuk juga dalam komitmen itu melakukan tindakan-tindakan perubahan dan mereformasi hal-hal yang telah menyakitkan hati Tuhan, apakah cara berpikir, berkata dan juga perbuatan kita yang jahat. Janganlah kita saling mencari celah dan kekurangan orang lain sementara celah dan kekurangan kita juga tidak tersembunyi. Marilah kita bijak dalam menyoroti masalah ini sebagai sesuatu yang terjadi dalam

sejarah kehidupan manusia termasuk Gereja di dalamnya yang seperti sudah diungkapkan di atas bahwa hal ini berada di luar jangkauan berpikir manusia dan Gereja. Mari kita kuatkan kebersamaan sebagai Gereja yang berjalan bersama, bersinode dalam saling membantu orang dengan orang yang lain terutama mereka yang telah berkekurangan oleh dampak COVID-19 ini. Teruslah mengembangkan pelayanan diakonia di aras Jemaat, Wilayah dan Sinode. Ketika kita melaksanakannya maka di sanalah berkat, di sanalah juga hakekat dan tugas serta fungsi Gereja yang berjalan bersama dilaksanakan. Di sanalah kekuatan Gereja dan GMIM diberkati. Ingatlah nasehat rasul Paulus: “Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu. Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan. Maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan.” (2 Korintus 8:12-14). Marilah juga kita menguatkan ketahanan pangan melalui hidup hemat, tetapi juga melaksanakan gerakan menanam dengan mengembangkan potensi ruangan, halaman/kintal dan kebun kita dengan tanaman-tanaman yang produktif. Bersatu melawan pandemi COVID-19 dengan mengikuti semua anjuran Pemerintah dengan iman dan tindakan. Tinggal jo di rumah, cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, pakai masker, dan Tuhan Yesus menolong torang samua. Amin.

Editor:

Matthew Doringin, S.Pd.